

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Sosiobiologi dalam pandangan Edward O. Wilson adalah studi tentang dasar biologis dari semua perilaku sosial. Dalam penelitian itu, Wilson mengamati bahwa dalam kehidupan hewan memiliki perilaku sosial. Setiap hewan mempunyai cara tersendiri untuk menampilkan perilaku sosialnya. Hal ini tentu saja menunjukkan bahwa hakikat mendasar dari kehidupan memuat aspek sosial. Berbeda halnya dengan kehidupan saat ini yang terlalu banyak diwarnai oleh ego sektoral dan keuntungan pribadi, kehidupan di alam ternyata memperhitungkan keberlangsungan hidup sesamanya.

Hewan pun memiliki struktur sosial yang berbeda-beda, ada yang hidup secara individual dan ada juga yang hidup berkelompok. Meskipun beberapa hewan hidup secara individual, cara hidup semacam ini tidak lantas menghapus aspek sosial yang secara hakiki dimilikinya. Perilaku sosial tersebut setidaknya diungkapkan dengan mengorbankan diri bagi generasi muda. Pengorbanan itu menjadi bentuk tindakan untuk tetap menjaga keberlangsungan hidup spesiesnya. Sehingga, ada tindakan untuk menjaga keturunan agar pewarisan pola perilaku tetap berlangsung dalam spesiesnya. Hal ini pada akhirnya memungkinkan setiap hewan mempunyai karakter dan perilaku yang berbeda-beda dalam cara hidup yang berbeda pula.

Wilson juga menyadari bahwa komunikasi yang terjadi antar hewan dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai perilaku sosial mereka. Sebagai contohnya, ketika burung berhadapan dengan predator alamiahnya di alam liar, mereka tentu akan mengeluarkan bunyi kicauan. Pada satu sisi, kicauan ini dapat dilihat sebagai bagian dari mekanisme pertahanan. Akan tetapi, di satu sisi lain, hal ini menjadi sebuah bentuk komunikasi untuk memperingatkan sesamanya akan bahaya yang mengintai mereka melalui keberadaan predator.

Melalui komunikasi, hewan dapat melakukan koordinasi dengan satu spesiesnya maupun spesies lain. Interaksi yang terjalin antar kerabat dan spesies lain dapat memberikan rasa aman dan perlindungan satu sama lain. Setiap hewan memiliki gerakan, tampilan, bunyi, dan sinyal sebagai sarana untuk mengomunikasikan kondisinya. Segala bentuk gerakan, tampilan, bunyi dan sinyal itu menunjukkan perilaku sosialnya. Hal ini tentu saja mengindikasikan bahwa keadaan kodrati hewan tidak dapat sepenuhnya terlepas dari keberadaan sesama (kawanan) mereka.

Begitu pula dengan proses penyesuaian diri, hewan yang dapat menyesuaikan dan beradaptasi dengan lingkungan alam dapat menentukan perilaku sosialnya. Dalam hal ini, alam tampak memaksa dan “mendeterminasi” perilaku sosial hewan. Sebagai contohnya, beberapa hewan dipaksa untuk hidup dalam kawanan untuk memburu mangsanya secara bersama-sama. Kondisi alam ini tentu saja tidak menjadi faktor eksternal turut menentukan perilaku sosial yang terjadi pada hewan. Pada sisi ini, penulis melihat bahwa perilaku sosial merupakan bagian esensial dari setiap makhluk hidup. Mereka tidak dapat hidup untuk dirinya sendiri.

Kondisi alam yang terus berubah akan menyebabkan hewan sering berpindah lingkungan. Perebutan teritorial dan sumber makanan pun tak dapat dihindarkan. Persaingan dan perkenalan antar individu dan antar kelompok sering terjadi. Kondisi alam yang berubah akan mempengaruhi perilaku sosial mereka. Oleh karena itu, muncul suatu pilihan untuk menentukan perilaku, diserang atau menyerang, bertahan diri atau membela diri, membunuh atau dibunuh. Adanya pertemuan antar individu maupun kelompok akan melahirkan reaksi pada perubahan perilaku. Meski demikian, hal ini tentu saja tidak lantas menghilangkan makna dari setiap perilaku sosial mereka. Pasalnya hukum alam tidak lebih dari sebuah bentuk cara untuk menghargai dan mempertahankan kehidupan. Semua itu dilakukan agar mereka dapat tetap bertahan hidup

Wilson mengamati juga terkait perilaku agresi pada hewan. Perilaku agresif muncul dengan sendirinya untuk mempertahankan teritorial dan dominasi. Selain itu, perilaku agresif seringkali ada dalam kelompok sebagai sarana penyapihan anak atau keturunan. Kondisi alam yang terus berubah, membuat orang tua melakukan perilaku agresif agar keturunannya tidak terus menggantungkan diri pada orangtua. Tindakan itu dilakukan agar keturunan dapat berperilaku secara nalurinya, alamiah atau sifat biologisnya. Oleh karena itu, perilaku agresif perlu agar dapat membentuk perilaku sosial dalam keturunannya. Saat lapar secara naluriah membutuhkan sumber makanan, sehingga perilaku agresif dalam bentuk penyapihan dapat membentuk perilaku keturunan untuk berusaha mencari makan secara mandiri.

Tidak hanya itu, perilaku sosial juga terbentuk melalui tindakan altruistik pada hewan. Dalam hal ini, Wilson menyadari akan perilaku sosial yang terbentuk

dari tindakan pengorbanan hewan kepada kerabatnya. Terbentuknya perilaku sosial melalui tindakan altruisme dapat berasal dari faktor keturunan maupun dari kondisi alam. Pada beberapa hewan berperilaku secara altruistik karena kerabatnya atau hewan lain dalam situasi berbahaya, sehingga membutuhkan pertolongan. Selain itu, hewan sering berperilaku secara altruistik dengan berbagai, kerjasama, saling melindungi, dan peduli terhadap sesamanya.

Dari hasil analisis, penulis juga menemukan beberapa perilaku sosial yang dilakukan oleh hewan. Misalnya, belalang berperilaku untuk mempertahankan diri dan mengorbankan kakinya agar selamat dari pemangsa. Induk entok yang berperilaku seperti ibu yang mengasuh dan mendidik anak bebek. Ayam berperilaku saling melindungi dan peduli terhadap jenis ayam yang lain sehingga mendapatkan rasa aman. Semut yang memiliki perilaku sosial gotong royong dan kerjasama dalam mencari makanan. Semua perilaku sosial pada hewan itu bersifat naluriah. Artinya, bahwa kebutuhan adanya rasa aman, dilindungi, dididik, diasuh menjadi kebutuhan alamiah dari semua hewan.

Melalui analisis penulis dan pendekatan sosiobiologis Wilson memberi pandangan baru, cara baru, akan perlunya belajar dari alam tentang perilaku sosial. Alam itu bersifat murni, asli, dan sejati sehingga dengan kembali ke alam manusia dapat menemukan dasar berperilaku. Begitu pula dengan penelitian Wilson tentang perilaku sosial hewan dan berdasarkan analisis penulis pada beberapa hewan, analisis tersebut menyadarkan akan pentingnya belajar dari alam dan perilaku hewan. Riset Wilson dan analisis penulis tentang perilaku sosial hewan memberi

gambaran bahwa belajar berperilaku yang sejati dan orisinal dengan kembali ke alam.

Perilaku sosial hewan juga memberikan pelajaran baru bahwa bertindak dan berperilaku secara naluriah, alamiah. Sehingga, dengan bertindak dan berperilaku secara naluriah dapat menuntun kepada kebaikan dan kebenaran. Begitu halnya dengan kembali ke alam dapat menemukan nilai-nilai sebagai pedoman dalam bertindak dan berperilaku. Wilson sendiri menyadari bahwa dengan belajar dan kehidupan sosial hewan dapat membangun pondasi ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Sebab, kehidupan manusia dipenuhi dengan dehumanisasi.

Manusia di zaman modern ini terus dihadapkan pada berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Akan tetapi, tanpa manusia sadari kehadiran teknologi membawa pengaruh buruk dalam eksistensi manusia. Peradaban dunia saat ini membuat manusia tersingkirkan dan teralienasi, sehingga berpotensi membuat setiap orang kehilangan arah dan mengalami kemunduran sebagai manusia. Kultur dunia saat ini terus mendorong manusia keluar dari kemanusiaannya. tidak lagi menjadi manusia, karena kemanusiaannya telah dirampas. Manusia telah kehilangan kemanusiaannya. Oleh karena itu, perlunya kembali ke alam dan belajar pada perilaku altruistik hewan. .

Perlunya kembali ke alam dapat dipahami sebagai situasi yang penuh ketenangan, kedamaian, keteraturan, keharmonisan, ketentraman, keindahan dan lain sebagainya. Keadaan yang menampilkan sebagai manusia yang bebas dan merdeka, tanpa ada tekanan dan penindasan. Dengan kembali ke alam manusia kembali merasakan kehidupan yang murni, sejati, asli, dan fitri. Sebab, manusia

saat ini terus terkontaminasi akan peradaban zaman dan perkembangan teknologi. Melalui proses kembali ke alam menjadikan manusia merefleksikan kembali dasar pondasi akan nilai-nilai kemanusiaan.

Begitu pula dengan belajar dari perilaku altruistik hewan menyadarkan manusia akan pentingnya saling berbagi, menolong, melindungi, dan kerjasama. Manusia tidak dapat hidup dengan dirinya sendiri, maka butuh orang lain dalam menjalankan aktivitas hidupnya. Perilaku altruistik hewan memberi gambaran bahwa dengan menggunakan insting saja hewan dapat berbagi, menolong dan bekerjasama. Sedangkan, manusia mempunyai akal dan intuisi seharusnya melebihi altruistik hewan. Oleh karena itu, manusia perlu untuk merefleksikan dan menggali nilai-nilai yang berguna untuk kehidupan bersama dengan belajar dari altruistik hewan. Dengan kembali ke alam dan belajar dari altruistik hewan dapat berguna untuk menemukan kembali nilai-nilai kemanusiaan dalam proses humanisasi.

DAFTAR REFERENSI

REFERENSI UTAMA

O. Wilson, Edward. *Sociobiology: The New Synthesis*. Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press, 1975.

_____, *On Human Nature*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.

REFERENSI PENDUKUNG

A. Campbell, Neil. *Biologi*. terj. Lawrence G. Mitchell. Jakarta: Erlangga, 2004.

Adi, Febri Prasetyo. *Tujuh Teori Alam yang Paling Inspiratif dan Kontroversial*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017.

Alfian, *Masalah dan Prospek Pembangunan Politik Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1986.

Benedarto, Pax. *Politik Kekuasaan Menurut Niccolo Machiavelli*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1997.

Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Brewer, Antony. *Kajian Kritis Das Kapital Marx*. trans. Ajoeb, Joebar. Yogyakarta: Pustaka Prometha, 2020.

Burnie, David. *Bengkel Ilmu Evolusi*. terj. Daniel N. Lumban Tobing. Jakarta: Erlangga, 2005.

Darmaatmadja, Yulius. *Menjadi Katolik, Nasionalis, dan Pancasila Sejati*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.

- E. Moore III, Donald, *Zoology: Understanding the Animal World*. USA: The Teaching Company, 2017.
- Ellwood, Charles A. *A History of Social Philosophy*. New York: AMS Press, 1969.
- Freire, Paulo. *Menggugat Pendidikan*. trans. Omi Intan Naomi Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998.
- Hardiman, Budi. *Humanisme dan Sesudahnya: Meninjau Ulang Gagasan Besar Tentang Manusia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.
- Harari, Yuval N. *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2018.
- Hoven, Jeroen Van Den & Weckert, John. *Information Technology and Moral Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- J. Salkind, Neil. *Teori-teori Perkembangan Manusia*. terj. M. Khozim Bandung: Nusa Media, 2019.
- Jatmiko, Bayu. *Mortido Ketakutan, Keserakahan dan Keawasan Sebuah Evolusi Peradaban*. Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- Kirkwood, Jon & Farndon, Jon. *Ensiklopedia Mini Hewan*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Kurnia, Rohmat. *Ensiklopedia Dunia Hewan untuk Pelajar dan Umum: Burung*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2019.
- Kurzweil, Ray. *The Singularity is Near: When Humans Transcend Biology*. New York: Penguin Group, 2005.
- _____, *The Age of Intelligent Machines*. Cambridge: The MIT Press, 1990.
- Liliweri, Alo. *Prasangka Konflik dan Komunikasi antar Budaya*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Lorenz, Konrad. *On Aggression*. London: Routledge, 2002.

- Naour, Paul. *E.O. Wilson and B.F. Skinner A Dialogue Between Sociobiology and Radical Behaviorism*. USA: Springer, 2009.
- Rapar, J.H. *Filsafat Politik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ricard, L. M. Zeldi Putra. *Pengantar Hukum Indonesia*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Sriyana. *Antropologi Budaya*. Klaten: Lakeisha, 2020.
- Sugiarto, Bambang (ed.). *Humanisme dan Humaniora*. Bandung: Pustaka Matahari, 2008.
- Suseno, Franz Magnis. *Pemikiran Karl Marx*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Tadashi, Stomu Yamasha Yagi & Hill, Stephen. *The Kyoto Manifesto for Global Economics: The Platform of Community, Humanity and Spirituality*. Singapore: Springer Nature, 2018.
- Tomecek, Stephen M. *Animal Behavior: Animal Communication*. New York: Chelsea House, 2009.
- Vaul, Simon, Dahm Johcen, dkk. *Ekonomi dan Sosial Demokrasi*. Hadar, A (trans). Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung Kantor Perwakilan Indonesia, 2013.
- Wattimena, Reza A. A. *Filsafat dan Sains*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Wayne, Michael. *Marx's Das Kapital*. USA: For Beginners LLC, 2012.
- Widyarini, M. M. Nilam. *Seri Psikologi Populer: Relasi Orangtua dan Anak*. Jakarta: Tabloid Gaya Hidup Sehat, 2009.
- Wijayanto, Wahyudi. *Mengenal Kehidupan Serangga*. Surabaya: CV Media Edukasi Creative, 2022.

Yustinus. *Teori Kepribadian 3; Teori-teori Sifat Behavioristik*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

JURNAL

Arifa, Fieka Nurul & Prayitno, Ujianto Singgih. “Peningkatan Kualitas Pendidikan: Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan dalam Pemenuhan Kebutuhan Guru Profesional di Indonesia” dalam *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, Vol 10, No. 1, 2019.

Edward O. Wilson, “What is Sociobiology?” dalam *Society*: Vol. 15; Iss. 6 (Agustus 1978).

Gaffney, Jennifer. “Solidarity in Dark Times: Arendt and Gadamer on the Politics of Appearance” dalam *Philosophy Compass*. New York: Wiley, 2018.

Hakim, Arif Rahman, Zohrani, Muh, dkk. “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Emosional dan Akhlak Peserta Didik” dalam *jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 7, No. 1, 2021.

Jenny Novita Sari, “Konsep Agresi sebagai Konsep Perilaku Sosial” dalam *Teori Dasar Memahami Perilaku*, ed. Muh. Sholihuddin Zuhd. Bogor: Guepedia, 2022.

Mujammad, Devy Habibi. “Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas dalam Pendidikan Agama Islam di Era Evolusi Industri 4.0” dalam *jurnal Edumaspul*, Vol 4, No.2, 2020.

Ratnaya, I Gede. “Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Informatika dan Komunikasi dan Cara Antisifasinya” dalam *jurnal Undiksha*, Vol.8, No. 1, 2011.

Sunara, “Dapatkah Binatang Berkomunikasi” dalam *Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang*: Vol 4, No 02. (September 2018).

Tholani, Mokhamad Ishaq. *Problematika Pendidikan di Indonesia* dalam jurnal Pendidikan, Vol. 1, No. 2, 2013.

DOKUMEN GEREJA

Ensiklik Paus Benediktus XVI, *Harapan Yang Menyelamatkan (Spe Salvi)* no 22.

Diterjemahkan oleh Mgr. F.X Hadisumarta, O. Carm dan Mgr. A.B. Sinaga, OFMCap. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014.

SUMBER INTERNET

<https://kbbi.web.id/dehumanisasi> (diakses pada tanggal 20 Mei 2022 pukul 09.35 WIB)

<https://www.etymonline.com/word/sociobiology> (diakses pada tanggal 25 Mei 2022 Pukul 10.15 WIB)

<https://hargaburung.id/makanan-burung-kutilang/> (diakses pada tanggal 10 Juni 2022 pukul 12.35 WIB)